PEMANFAATAN BUKU DIGITAL *JAMU GENDONG* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

Rahmawati Mulyaningtyas[1)], Dian Etikasari[2)]
[1] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung
email: r.mulyaningtyas@iain-tulungagung.ac.id
[2] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung
email: etikadian@gmail.com

Abstrak

Jamu identik sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia. Oleh karena itu, buku digital berjudul *Jamu Gendong* dapat menjadi media pembelajaran bahasa yang bermuatan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan serta wujud pemanfaatan buku digital *Jamu Gendong* sebagai media pembelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku digital berjudul *Jamu Gendong*. Teknis analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Peneliti dalam menjaga keabsahan dalam penyajian data melakukan pengecekan ulang pustaka dan pengecekan ulang dengan rekan sejawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelebihan buku digital *Jamu Gendong* yaitu (1) memperkenalkan kearifan lokal; (2) dapat diakses dengan mudah melalui gawai sewaktu-waktu; (3) sebagai bahan bacaan untuk menumbuhkan literasi sejak dini; (4) menumbuhkan rasa cinta tanah air; (5) mengajarkan filosofi kehidupan pada anak (siswa). Di sisi lain, kelemahannya yaitu (1) desain sampul kurang menampilkan simbol jamu gendong; (2) akses buku memerlukan jaringan yang stabil untuk membaca secara daring maupun mengunduhnya; (3) ilustrasi isi kurang mencerminkan pendidikan karakter; (4) belum adanya gambaran tentang peralatan membuat jamu, sehingga mengesankan alat-alat membuat jamu cenderung kuno. Selain itu, wujud pemanfaatan buku digital *Jamu Gendong* sebagai media pembelajaran bahasa terdiri dari pola dan strategi pemanfaatan media di dalam kelas.

Kata kunci: buku digital, media pembelajaran bahasa, muatan kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi berdampak pada segala bidang, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Salah satu pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi komputer berguna sebagai sarana untuk mempermudah siswa dalam proses belajar. Hal senada dinyatakan oleh Handayani (2018:7) bahwa perkembangan teknologi semakin mendorong adanya pemanfaatan hasil teknologi dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan.

Mulyaningtyas (2020:152) menjelaskan bahwa keberadaan media pembelajaran menjadi hal yang penting. Media merupakan salah satu komponen pembelajaran untuk menyalurkan pesan dalam pembelajaran bahasa. Media pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar bahasa. Mulyaningtyas & Khasanah (2021:224) menambahkan bahwa guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran perlu menghadirkan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ruddamayanti (2019:1194) menjelaskan bahwa salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam sebagai media pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan buku digital. Prasetya (2015:60) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi, buku juga mengalami perubahan. Awalnya buku didistribusikan dalam bentuk cetak, tetapi kini banyak ditemui buku berformat digital. Buku berformat digital dinilai mampu untuk mengatasi kekurangan buku cetak. Saefullah (2016:1) dalam bukunya berjudul *Membuat Buku Digital Mandiri* menjelaskan bahwa pada abad ke-21 buku digital begitu diminati karena sejalan dengan perkembangan teknologi dan ukuran yang portabel. Selain itu, buku digital memiliki fitur pencarian sehingga kata atau kalimat dengan mudah dicari dan ditemukan.

Andina (2012:81) mengemukakan bahwa perkembangan buku digital di Indonesia mendapatkan sambutan dari pembaca. Hal-hal yang melatarbelakangi antara lain (1) adanya kesulitan untuk mendapatkan buku cetak, terutama buku-buku impor yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan. (2) Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat. Hal ini telah membuka akses pada pengunduhan buku digital. (3) Terdapat kecenderungan masyarakat untuk memilih buku yang murah dan cepat diakses. Salah satu laman yang menyediakan buku-buku digital adalah budi.kemdikbud.go.id. Salah satu buku digital dalam laman tersebut berjudul *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* dapat menjadi media pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal.

Rumilah dkk. (2020:126) menjelaskan bahwa jamu merupakan formula yang berasal dari kearifan lokal budaya Jawa. Jamu adalah pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, seiring adanya tradisi tulis jamu dinarasikan dalam bentuk tertulis. Keberadaan jamu tidak bisa lepas dari sejarah peradaban Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya fosil berupa *lumpang, alu, pipisan* terbuat dari batu yang menunjukkan penggunaan ramuan kesehatan telah dimulai sejak zaman meso neolitikum. Menurut Andriati dan Wahjudi (2016:134) jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia. Jamu merupakan warisan leluhur yang telah dimanfaatkan secara turun temurun untuk pengobatan dan pemelihara kesehatan.

Ramadini (2020) melaksanakan penelitian berjudul *Digitalisasi Cerita Rakyat Indonesia*. Penelitian ini mengkaji buku-buku digital dalam laman budi.kemdikbud.go.id. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan digitalisasi cerita rakyat Indonesia serta manfaat buku digital tentang cerita rakyat Indonesia dalam laman tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 718 buku yang tersedia pada laman tersebut, 96 buku di antaranya adalah buku digital cerita rakyat. Digitalisasi cerita rakyat dalam laman tersebut memiliki manfaat yaitu mendukung pelestarian cerita rakyat, membuat cerita rakyat lebih menarik, mudah untuk diakses, dan menghemat ruang penyimpanan.

Penelitian Ramadini pada tahun 2020 berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan buku digital *Jamu Gendong* dari laman budi.kemdikbud.go.id serta wujud pemanfaatan media buku digital *Jamu Gendong* yang terdiri dari pola dan strategi pemanfaatannya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena menambah wawasan terkait media pembelajaran bahasa berbasis teknologi digital yang sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, mengenalkan para generasi muda terhadap kearifan lokal bangsa Indonesia yaitu jamu.

2. KAJIAN LITERATUR

Buku Digital

Saefullah (2016:1) menyatakan bahwa buku digital atau buku elektronik (dalam bahasa Inggris disebut sebagai e-*book*) merupakan kumpulan teks, gambar, video, maupun suara yang dipublikasikan dalam bentuk digital sehingga dapat dibaca melalui komputer maupun perangkat elektronik lainnya. Umumnya sebuah buku digital adalah versi elektronik dari buku cetak. Namun, ada pula buku yang diterbitkan versi digital tanpa versi cetak. Format buku digital dapat berupa Azw, Epub, Kf8, Mobi, Pdb, Pdf, Prc, Tpz, Html, Chm, Xhtml, Xlm, dll. Hal senada dikemukakan oleh Dewi (2015:6) bahwa buku digital atau dikenal dengan buku elektronik memiliki jenis format Pdf, Epub, *Proprietary format, Interactive, Digital textbooks, Apps, Audiobooks*. Mulyaningtyas (2020:111) dalam bukunya berjudul *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa e-*book* atau buku elektronik dapat diakses menggunakan gawai seperti komputer, ponsel pintar, tablet, maupun laptop secara daring maupun luring.

Tompo (2017:7-8) menyatakan kelebihan buku digital antara lain (1) melestarikan literatur berbentuk buku cetak yang banyak jumlahnya dan memerlukan biaya perawatan yang mahal dengan mengubah bentuk dari buku tercetak menjadi buku digital. (2) Menghemat ruang dan biaya perawatan literatur. (3) Tidak mudah rusak, karena buku disimpan dalam bentuk fail. Format digital dapat bertahan sepanjang masa dengan kualitas yang tidak berubah. (4) Memiliki sifat portabel karena dapat dibaca dengan menggunakan perangkat elektronik (ponsel pintar, komputer, tablet, dll.). (5) Mudah dalam mencari kata atau

kalimat penting. Buku digital berisi fitur yang memungkinkan pembaca lebih cepat mencari dan menemukan kata atau kalimat penting. (6) Penggandaan (duplikasi, *copying*) mudah dan murah. (7) Mudah didistribusikan. Pendistribusian buku digital dapat dilakukan menggunakan internet. Pengiriman dan akses buku digital cenderung singkat dan murah. Buku setelah diakses dapat langsung dibaca.

Penerbit deepublish (2020) menambahkan kelebihan buku digital antara lain (1) hemat waktu dan tempat. Pengguna tidak perlu menyimpan buku digital di rak (layaknya buku cetak), cukup menyimpannya dalam memori dalam gawai. Buku digital dapat diakses sewaktu-waktu melalui gawai masing-masing pengguna. (2) Tanda penting dalam buku tidak hilang dan tidak merusak tampilan buku. Pengguna dapat menandai hal-hal penting dalam buku digital tanpa harus membuatnya jelek karena coretan atau lipatan (seperti buku cetak). (3) Mudah dibaca. Pengguna dapat membaca buku digital menyesuaikan kemampuan penglihatan dengan cara mengubah ukuran huruf besar kecil. Hal senada dinyatakan Pribadi (2017:207) bahwa pembaca dapat mengubah ukuran huruf untuk memudahkan membaca buku digital. Pembaca dapat memperoleh buku digital secara gratis maupun berbayar.

Media Pembelajaran Bahasa

Media pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai perantara untuk mengantarkan pesan (berupa informasi atau materi) dari guru kepada siswa dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi & Budiana (2018:4) bahwa konsep dasar media pembelajaran bahasa adalah suatu instrumen fisik, baik *hardware* maupun *software* yang diambil dari suatu sumber belajar bersama dengan strategi pembelajaran dimanfaatkan guru untuk menyampaikan pesan, informasi, materi kepada siswa agar terjadi interaksi multiarah sehingga target pembelajaran bahasa dapat tercapai.

Mulyaningtyas (2020:16) menjelaskan bahwa media pembelajaran bahasa diartikan sebagai segala hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim (guru) kepada penerima (siswa) agar siswa memiliki motivasi dalam belajar bahasa sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan target pembelajaran dapat tercapai maksimal. Hal ini senada dengan pendapat Asih (2016:201-202) bahwa segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa pada mata pelajaran bahasa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang lebih efektif dan efisien dalam diri siswa.

Fungsi media pembelajaran bahasa antara lain (1) alat bantu dalam mengantarkan materi pembelajaran bahasa; (2) mengonkretkan informasi atau materi pembelajaran bahasa yang bersifat abstrak. Misal objek dalam pembelajaran menulis teks deskripsi; (3) mengefektifkan penyampaian materi pembelajaran bahasa yang membutuhkan waktu lama jika disampaikan secara verbal; (4) memberi stimulus bagi siswa; (5) memusatkan perhatian siswa dalam belajar; (6) mengakomodasi penyampaian materi-materi yang bersifat khusus dan membutuhkan penafsiran misal tentang peristiwa alam dalam teks eksplanasi (Dewi & Budiana, 2018:6). Pribadi (2017:23) menambahkan bahwa fungsi media pembelajaran yaitu (1) perantara antara guru dan siswa; (2) siswa dapat memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk keperluan belajar; (3) sarana atau alat bantu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Pemanfaatan Media Pembelajaran

Menurut Sadiman dkk. (2012:190) pola pengembangan media pembelajaran dapat ditinjau dari tiga hal yaitu pemanfaatan media ditinjau dari tempat penggunaannya; pemanfaatan media ditinjau dari terkontrol atau tidak terkontrolnya media; dan pemanfaatan media dari jumlah pemakainya. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga hal tersebut. (1) Pemanfaatan media ditinjau dari tempat penggunaannya terdiri dari dua yaitu dalam situasi kelas dan di luar situasi kelas. (a) Pemanfaatan media di dalam situasi kelas berarti media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tujuan tertentu. Pemanfaatan media dipadukan dengan proses pembelajaran dalam situasi kelas. Dalam merencanakan media, guru harus mempertimbangkan tujuan yang dicapai, strategi pembelajaran, dan materi pembelajaran. Selanjutnya, (b) pemanfaatan media di luar situasi kelas. Mulyaningtyas (2020:126) menyatakan bahwa pemanfaatan media di luar situasi kelas mengacu pada pemanfaatan media yang tidak terintegrasi dengan aktivitas belajar

mengajar formal. Daryanto (2016:206) menambahkan bahwa media dalam konteks ini tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, tetapi digunakan oleh siswa secara mandiri dalam pengawasan orang tua tanpa instruksi guru.

Selanjutnya, (2) pemanfaatan media ditinjau dari terkontrol atau tidak terkontrolnya media. Sadiman dkk. (2012:190-192) menjelaskan bahwa dalam konteks ini pemanfaatan media ada dua yaitu secara terkontrol dan secara bebas. Daryanto (2016:207-208) menyebutnya sebagai pemanfaatan media secara terprogram dan tidak terprogram. (a) Pemanfaatan media secara terkontrol atau terprogram yaitu media digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu sesuai tuntutan kurikulum. Hasil belajar siswa dievaluasi secara teratur dalam ujian atau tes. Di sisi lain, (b) pemanfaatan media secara tidak terkontrol atau bebas atau tidak terprogram merupakan pemanfaatan media tanpa dikontrol atau diawasi. Pengguna menggunakan media sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam konteks ini, pengguna media tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Pengguna tidak perlu memberikan umpan balik kepada pihak tertentu dan tidak perlu mengikuti tes atau ujian.

Berikutnya (3) pemanfaatan media ditinjau dari jumlah pemakainya terdiri dari tiga yaitu (a) pemanfaatan media secara perseorangan, media dapat digunakan secara perseorangan/individu. Dalam konteks ini, media dilengkapi dengan petunjuk penggunaan (*manual book*) agar pengguna dapat dengan mudah menggunakan media. (b) Pemanfaatan media secara kelompok, media dapat digunakan dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. (c) Pemanfaatan media secara massal, media dapat digunakan oleh puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang secara bersama. Media jenis ini umumnya disiarkan melalui pemancar.

Mulyaningtyas (2020:130-131) menjelaskan bahwa strategi pemanfaatan media terdiri dari tiga yaitu (1) persiapan sebelum menggunakan media pembelajaran; dilaksanakan guru untuk mempersiapkan media agar penggunaan media dapat berjalan dengan baik. Guru perlu mengikuti petunjuk penggunaan media dan menyiapkan peralatan yang mendukung media. Selain itu, penempatan media juga penting untuk diperhatikan. (2) kegiatan selama menggunakan media pembelajaran; hal yang dilakukan guru adalah menjaga agar suasana tenang dan media dapat terlihat/diakses dengan baik oleh siswa. (3) kegiatan tindak lanjut; mengetahui target media tercapai atau sebaliknya dengan cara mengetes siswa terhadap isi materi dalam media pembelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Sadiman (2012:198-200) bahwa strategi pemanfaatan media meliputi persiapan sebelum menggunakan media; kegiatan selama menggunakan media; dan kegiatan tindak lanjut.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti secara terencana, terstruktur, dan sistematis untuk menjawab atau menguraikan fokus penelitian atau rumusan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan latar belakang penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Anggito dan Setiawan, 2018:9) karakteristik penelitian kualitatif adalah (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian; (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif; (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome;* (4) penelitian kualitatif melaksanakan analisis data secara induktif; dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian adalah buku digital yang berjudul *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* yang ditulis oleh Sukini dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (c*ontent analysis)*. Berikut ini langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti (1) peneliti mengindentifikasi permasalahan; (2) peneliti melaksakanakan kajian teori yang relevan dengan permasalahan penelitian sebagai bahan perbandingan pada penelitian yang akan dilaksanakan; (3) peneliti menentukan tujuan utama dari penelitian yang dilaksanakan; (4) peneliti melaksanakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa ada campur tangan atau perantara

dari pihak lain; (5) peneliti melakukan analisis dan penafsiran data yang dilakukan secara cermat dan membaca berulang kali sumber data penelitian; dan (6) peneliti melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berupa artikel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelebihan dan Kekurangan Buku Digital *Jamu Gendong* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bermuatan Kearifan Lokal

Buku digital berjudul *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* yang ditulis oleh Sukini dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjelaskan tentang manfaat jamu gendong untuk kesehatan. Kesehatan merupakan sesuatu yang penting karena merupakan anugerah Tuhan untuk manusia yang paling berharga. Pentingnya kesehatan bagi manusia maka harus selalu dijaga dengan berbagai cara dengan salah satunya mengonsumsi jamu. Jamu selain untuk menyembuhkan penyakit juga sebagai pencegahan penyakit pada seseorang. Jamu merupakan obat herbal dari Indonesia yang dibuat dari bahan-bahan alami dari berbagai tumbuhan, misalnya: daun, batang, bunga, akar, dan kulit batang. Dalam penyajiannya jamu ada yang berbentuk cair sehingga langsung dapat dikonsumsi, yang dikenal dengan jamu gendong. Selain itu, jamu disajikan dalam bentuk bubuk kemasan berupa kapsul, tablet, dan kaplet dengan berbagai merk yang terkenal.

Di antara jamu-jamu yang ada, jamu gendong merupakan jamu yang sangat familiar yang merupakan produksi rumahan. Jamu-jamu yang telah dibuat dimasukkan ke dalam botol-botol dan ditata rapi di dalam bakul. Kemudian penjual jamu akan menggendong bakul tersebut menggunkan kain batik panjang atau lurik yang menjadi ciri khas wanita jawa. Selanjutnya jamu dijajakan dengan berkeliling daerah atau desa, oleh karena itu disebut dengan jamu gendong. Jamu gendong yang dikonsumsi seseorang tidak memberikan efek samping setelah dikonsumsi. Namun, konsumen tidak diajurkan mengonsumsi secara berlebihan. Selain itu, tidak disarankan mengonsumsi jamu disertai dengan obat-obatan tertentu karena akan menimbulkan efek negatif.

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti awal mula jamu dikenal masyarakat Indonesia, khsususnya Jawa. Namun, diyakini tradisi meramu dan meminum jamu telah ada sejak ratusan tahun silam dan menjadi budaya pada masa kerajaan Hindu dan Budha. Relief yang menggambarkan pembuatan atau penggunaan jamu terdapat pada beberapa candi di Indonesia, seperti Candi Borobudur, Prambanan, Penataran Sukuh, dan Tegalwangi. Selain itu, bukti sejarah lainnya adalah Prasasti Madhawapura yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Selain dari relief candi, sejarah jamu juga dapat diketahui berdasarkan sumber-sumber tertulis, yang terdapat pada *Serat Centhini* yang ditulis pada tahun 1814 M. Kemudian terdapat pada *Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi* yang ditulis pada 1858 M yang memuat 1.734 resep ramuan jamu. *Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi* bisa jadi merupakan kitab yang memuat informasi paling sistematis tentang jamu.

Berdasarkan catatan sejarah diketahui awalnya budaya meracik jamu hanya dikenal oleh kalangan istana yang disajikan untuk para raja, permaisuri, pangeran, dan putri keraton. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, orang-orang keraton mulai memperkenalkan kepada masyarakat luas, pada masa periode akhir kerajaan Majapahit. Pada dahulu kala jamu hanya dibuat oleh orang-orang yang dianggap mempunyai kekuatan spritual, seperti *wiku* atau dukun. Para wiku umumnya melakukan pengobatan menggunakan ramuan (jamuan) dan doa-doa.

Selanjutnya dari banyaknya bahan jamu, ada tujuh bahan yang wajib ada digunakan oleh peracik jamu gendong, yaitu kunyit, kencur, kedawung, cengkih, kayu manis, jahe, dan kapulaga. Bahan-bahan tersebut memiliki manfaat khusus, yaitu menjaga agar jamu yang dibuat bersifat ramah pada saluran pencernaan dan memberikan cita rasa pada jamu. (1) Kunyit (*Curcuma domestica Val.)* merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara yang dapat dengan mudah tumbuh di mana saja. Bagian tanaman yang digunakan adalah rimpang kunyit. Selain sebagai bahan jamu gendong, kunyit juga digunakan sebagai pewarna alami dan bumbu makanan.

(2) Kencur (*Kaempferia galanga L.*) merupakan jenis tanamana yang diperkirakan berasal dari India. Bagian kencur yang dapat dimanfaatkan adalah bagian rimpangnya. Selain sebagai bahan jamu kencur juga dimanfaatkan sebagai bumbu makanan. Kemudian manfaat dari kencur adalah sebagai obat masuk angin, radang lambung, keseleo,

perut mulas, batuk, diare, dan menghilangkan darah kotor. (3) Kedawung (*Parkia roxbueghii G.*) merupakan tanaman yang tersebar luas di kawasan Asia dan Afrika. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah biji. Manfaat biji kedawung dalam pengobatan tradisional adalah mengobati penyakit kolik, kolera, nyeri haid, dan penguat lambung.

(4) Cengkih (*Syzgium aromaticum*) merupakan salah satu rempah yeng terkenal sejak berabad-abad lalu. Cengkih adalah tanaman tahunan yang tinggi pohonnya mencapai 10-20 meter. Bagaian tanaman yang dimanfaatkan adalah bunga dan daun. Bunga cengkih dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, misalnya bahan pengawet alami makanan, bumbu masak, pengharum ruangan, campuran minuman, dan campuran obat. (5) Kayu manis (*Cinnamomum Cassia Ness ex BI.*) termasuk dalam jenis rempah-rempah. Bagian yang dimanfaatkan tanaman tersebut adalah kulitnya. Manfaat kayu manis untuk kesehatan, antara lain untuk obat radang sendi, kulit, jatung, dan perut kembung. Selian itu berfungsi untuk mencegah kanker usus, meningkatkan memori, meredakan keram perut pada wanita yang haid, dan efektif membunuh virus yang membahayakan hewan serta manusia.

(6) Jahe (*Zingiber officinale Rosc)* merupakan tanaman yang terkenal di seluruh dunia dan salah satunya di Indonesia. Jahe memiliki rasa pedas dan hangat. Jahe digunakan masyarakat untuk berbagai keperluan, antara lain bumbu masak, pengawet makanan, dan bahan minuman. Jahe juga digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional. Untuk kesehatan jahe bermanfaat untuk meredakan nyeri dan peradangan, mencegah ketombe dan rambut rontok. (7) Kapulaga (*Ammpmum cardamomum Wild.*) merupakan tanaman rempah. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah bijinya. Kapulaga banyak ditemukan dalam berbagai makanan khas India dan Timur Tengah. Kapulaga dimanfaatkan sebagai bumbu masak dan obat tradisional. Untuk kesehatan kapulaga berfungsi menyegarkan bau mulut, megobati sesak napas, meredakan radang tenggorokan, dan mencegah pengeroposan tulang.

Bahan-bahan utama seperti kunyit, kencur, kedawung, cengkih, kayu manis, jahe, kapulaga yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong diolah menggunakan peralatan tradisional dan mengandalkan tenaga manusia. Peralatan tersebut antara lain lumpang dan alu, batu pipisan dan gandik, panci, saringan, kain katun, blender, cobek dan ulekan, telenan, pisau, serta sendok sayur. Kemudian, untuk penggunaan alat modern dengan tenaga listrik sangat terbatas dikarenakan tidak semua jenis bahan jamu gendong dapat diolah menggunakan peralatan modern.

Terdapat delapan jenis jamu yang selalu dijual oleh penjual jamu gendong, yaitu kunyit asam, beras kencur, cabe puyang, pahitan, kunci suruh, kudu laos, uyup-uyup atau gepyokan, dan sinom. Jamu menjadi minumun kebesaran raja berserta keluarga di upacara-upacara kerajaan. Delapan jamu yang diminum oleh raja dan keluarga kerjaan melambangkan delapan arah mata angin, sekaligus lambang surya Majapahit yang oleh ahli arkeologi diduga bahwa surya Majapahit berfungsi sebagai lambang negara Majapahit. Urutan rasa dari kedelapan jamu tersebut adalah manis-asam, sedikit pedas-hangat, pedas, pahit, tawar, hingga manis yang melambangkan siklus kehidupan manusia.

Kelebihan dari buku digital *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* adalah memperkenalkan kearifan lokal, yaitu berupa jamu gendong yang dibuat dari kekayaan alam berupa tumbuhan-tumbahan khas Indonesia. Jamu gendong sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia perlu diperkenalkan kepada generasi muda. Hal ini karena kearifan lokal ini dapat menjadi identitas dan membentuk wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Brata (2016:14) menjelaskan kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, memancarkan kemuliaan harkat dan martabat bangsa bagi keadaban warga negara bangsa (konteks dalam negeri) serta dalam membangun citra dan pergaulan antarbangsa dalam bingkai diplomasi kebudayaan (konteks luar negeri).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kelebihan dari buku ini adalah dapat diakses di mana saja dan kapan saja menggunakan gawai. Buku disajikan dalam bentuk digital sehingga dapat diakses dengan mudah. Saefullah (2016:1) menyatakan bahwa buku digital atau buku elektronik (dalam bahasa Inggris disebut sebagai *e-book*)

merupakan kumpulan teks, gambar, video, maupun suara yang dipublikasikan dalam bentuk digital sehingga dapat dibaca melalui komputer maupun perangkat elektronik lainnya. Kemudahan yang diberikan dalam mengakses buku ini diharapkan generasi muda dapat mengurangi bermain sosial media atau bermain *game* dan dialihkan dengan membaca buku.

Selanjutnya, kelebihan dari buku ini adalah dapat digunakan sebagai bahan bacaan dalam pengembangan budaya literasi pada generasi muda sehingga generasi muda mendapatkan pengetahaun yang bervariatif. Gerakan pengembangan literasi penting untuk dilaksanakan mengingat generasi muda saat ini cenderung menjadi generasi yang enggan untuk membaca. Susanto (2016:13) menjelaskan penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Budaya literasi begitu penting maka orang tua dan guru harus bekerja keras dalam menyajikan bahan bacaan yang bervariatif. Oleh karena itu, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menghadirkan buku-buku digital salah satunya *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* yang dapat digunakan sebagai bahan pengembangan budaya literasi.

Membaca buku ini berarti belajar bahasa. Belajar bahasa berarti mempelajari budaya suatu daerah. Dengan mempelajari budaya suatu daerah maka hal tersebut sebagai wujud kecintaan seseorang pada tanah air, yaitu Indonesia. Rasa cinta tanah air diwujudkan dengan menggunakan atau mengonsumsi produk lokal salah satunya adalah jamu gendong. Kelebihan buku ini dapat dijadikan sebagai media dalam pengembangan karakter cinta tanah air karena isi bacaan dalam buku ini menyajikan produk lokal asli Indonesia, yaitu jamu gendong yang kaya manfaat. Suyitno (2012:2) berpendapat bahwa kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Filosofi kehidupan juga diajarkan melalui buku ini kepada pembaca, khususnya anak-anak (siswa) yang menjadi sasaran pembaca buku ini. Di dalam buku ini diajarkan tentang kehidupan manusia yang disimbolkan melalui rasa pada bahan-bahan yang digunakan dalam membuat jamu gendong. Rasa yang ada pada bahan-bahan tersebut meliputi manis-asam, pedas-hangat, pahit, dan tawar yang rasa tersebut menunjukkan sikulus kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"kunyit asam memiliki rasa manis asam. Rasa asam-manis merupakan simbol dari kehidupan yang terasa manis ketika bayi hingga praremaja. Sementara itu, beras kencur memiliki rasa sedikit pedas-hangat. Beras kencur melambangkan kehidupan masa remaja. Di masa ini manusia mulai memiliki sikap egoistis. Pada masa remaja pula, seseorang baru sedikit mencicipi kehidupan yang sebenarnya. Hal ini dilambangkan dengan rasa sedikit pedas".

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan arti kehdiupan kepada anak-anak bahwa dalam suatu kehidupan seseorang selalu mengalami perubahan, yaitu ketika masih bayi seseorang akan merasakan kenikmatan karena setiap kebutuhan dan keinginan dipenuhi oleh orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua. Jadi, hal ini digambarkan dengan rasa yang manis pada kehidupan seorang bayi. Namun, kondisi tersebut akan berubah jika seseorang sudah berada pada masa remaja. Pada masa ini permasalahan kehidupan mulai bermunculan dan individu tersebut harus mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami sehingga diibaratkan dengan rasa sedikit pedas. Dengan demikian, hal tersebut dapat dijadikan pedoman bagi anak-anak dalam kehidupannya agar tidak mudah putus asa.

Selain kelebihan dari buku digital *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* yang telah dipaparkan di atas perlu diperhatikan pula kelemahannya. Kelemahan buku ini antara lain desain sampul yang disajikan kurang menampilkan simbol seorang penjual jamu gendong dengan kekhasannya. Padahal dengan menampilkan simbol tersebut anak-anak akan memiliki pemahaman secara nyata tentang jamu gendong. Hal ini karena metode penjualan jamu sudah beralih dari digendong ke penggunaan moda transportasi seperti sepeda atau motor. Selanjutnya, kelemahan dari buku digital adalah pengaksesan. Dalam mengakses buku digital orang tua atau siswa memerlukan jaringan internet yang kuat sebab jika jaringan tidak stabil orang tua atau siswa akan mengalami kendala.

Berikutnya, kelemahan dari buku digital dengan judul *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* adalah dari segi isinya yang kurang memberikan ilustrasi kepada pembaca

khususnya anak-anak bahwa pendidikan karakter yang luar biasa disajikan pada buku tersebut. Selain itu, buku tersebut belum memberikan gambaran atau perbandingan tentang kehidupan anak-anak pada masa kini. Anak-anak masa kini lebih memilih minuman cepat saji, seperti boba atau thai tea yang dianggap minuman yang kekinian bagi anak-anak tanpa memikirkan efek sampingnya. Selain itu, buku digital belum menggambarkan tingkat keamanan (tidak adanya efek samping) dan akses peralatan yang digunakan dalam membuat jamu kepada para pembaca. Hal tersebut perlu ditekankan pada para pembaca khususnya anak-anak (siswa) agar tidak memiliki pandangan bahwa peralatan yang digunakan dalam pembuatan jamu ketinggalan zaman atau kuno.

Wujud Pemanfaatan Buku Digital *Jamu Gendong* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bermuatan Kearifan Lokal

Wujud pemanfaatan buku digital *Jamu Gendong* terdiri dari pola dan strategi pemanfaatan media pembelajaran. Sadiman dkk. (2012:190) menyatakan bahwa pola pemanfaatan media terdiri dari tiga yaitu ditinjau dari tempat penggunaannya, ditinjau dari terkontrol dan tidak terkontrolnya media, dan ditinjau dari jumlah pemakainya. Hal senada dikemukakan oleh Daryanto (2016:205) dan Mulyaningtyas (2020:125). Pemanfaatan buku digital *Jamu Gendong* berdasarkan tempat penggunaannya adalah di dalam situasi kelas. Hal ini karena pemanfaatan buku digital ini untuk mendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Buku digital ini dapat dimanfaatkan guru untuk menjadi perantara dalam menyampaikan pesan atau isi materi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran teks eksposisi, buku digital ini dapat digunakan sebagai media dalam menunjukkan teks eksposisi tentang jamu. Selain itu, sebagai sarana untuk mengenalkan jamu sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Pola pemanfaatan berikutnya ditinjau dari terkontrol atau tidak terkontrolnya media, media buku digital *Jamu Gendong* ini dimanfaatkan dengan pola terkontrol. Hal ini karena pemanfaatan media ini digunakan pada siswa dan hasil belajarnya dievaluasi. Penggunaan buku digital ini diawasi dan dikontrol oleh guru. Guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa terkait isi materi dalam media. Selain itu, guru mengevaluasi hasil belajar siswa setelah mempelajari materi di dalam media pembelajaran tersebut. Guru dapat memberikan tes untuk menguji pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca dalam media buku digital *Jamu Gendong*. Hal ini sesuai dengan pendapat

Selanjutnya ditinjau dari jumlah pemakainya, media ini dapat dimanfaatkan secara perseorangan, secara berkelompok, maupun secara massal. Hal ini karena media ini dapat diakses melalui laman Kemdibud. Jadi, individu, kelompok, maupun massal dapat memanfaatkannya. Apabila diunduh, buku digital ini dapat didistribusikan kepada para siswa. Para siswa dapat mengakses buku tersebut secara luring dengan format Pdf melalui gawai masing-masing.

Mulyaningtyas (2020:130-131) menyatakan bahwa strategi pemanfaatan media buku digital *Jamu Gendong* terdiri dari tiga langkah yaitu persiapan sebelum menggunakan media, pelaksanaan selama menggunakan media, dan tindak lanjut setelah menggunakan media. (1) Persiapan sebelum menggunakan media, pada langkah ini guru harus mempersiapkan media. Hal ini dilakukan dengan cara guru mempersiapkan alat pendukung seperti laptop/komputer dan LCD. Di samping itu, guru mempersiapkan fail buku digital *Jamu Gendong.* Buku digital *Jamu Gendong* terlebih dahulu bisa diunduh. Hal ini untuk menghindari ketidakstabilan jaringan internet sekolah. Guru dapat membuka buku digital *Jamu Gendong* dan memproyeksikannya di depan kelas melalui LCD.

Selain itu, guru dapat mengizinkan para siswa untuk membawa gawai berupa laptop atau ponsel pintar. Lalu, membagikan buku digital pada masing-masing siswa agar bisa dibaca. Saat pandemi Covid-19, penggunaan buku digital pun dapat dimanfaatkan terutama dalam pembelajaran jarak jauh atau daring. Buku digital dapat langsung diakses dan diunduh oleh siswa melalui laman budi.kemdikbud.go.id atau buku digital dapat dilampirkan melalui e-*learning* yang digunakan oleh guru dan siswa. Jadi, siswa dapat mengakses langsung buku digital pada *e-learning*.

(2) Pelaksanaan selama menggunakan media. Apabila pembelajaran luring di dalam

ruang kelas maka guru dapat menjaga ketenangan selama penggunaan media. Siswa dapat membaca buku digital *Jamu Gendong* dengan tenang, baik dari tampilan LCD atau dari gawai masing-masing. Apabila ada pertanyaan dari siswa atau kendala penggunaan media, maka guru dapat mencatatnya. Guru harus mengawasi sajian media yang sedang berjalan. Siswa juga harus menjaga ketenangan selama penggunaan media. Apabila ada pertanyaan atau kendala, mereka harus mengajukan keluhan dengan tenang tanpa mengganggu siswa lain. Di sisi lain, jika pembelajaran dilaksanakan secara daring maka guru harus mempersiapkan *e-learning* dengan melampirkan media buku digital *Jamu Gendong*. Guru dapat menerima keluhan apabila siswa mengalami kendala dalam mengakses media dengan mencari solusi menggunakan WA atau telegram untuk mengirimkan buku digital kepada siswa.

(3) Tindak lanjut setelah menggunakan media. Tindak lanjut dilakukan untuk menggali pemahaman siswa terhadap isi materi yang terdapat dalam media pembelajaran. Hal ini bisa dilaksanakan dengan memberi tes kepada siswa terkait isi materi yang dipelajarinya dalam media. Apabila siswa masih banyak melakukan kesalahan, maka sajian materi dalam media perlu diulang lagi. Apabila siswa belajar secara berkelompok maka perlu diadakan diskusi. Hal yang dapat dilakukan adalah mendiskusikan jawaban soal tes atau hal-hal yang kurang jelas atau sulit untuk dipahami. Menurut Sadiman apabila program media dipelajari secara berkelompok maka perlu adanya diskusi (2012:200). Guru juga dapat mengevaluasi penggunaan media, agar bisa melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki media agar tepat sasaran.

5. KESIMPULAN

Buku digital *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* dapat dijadikan media pembelajaran bahasa yang mengandung kearifan lokal bangsa Indonesia. Buku digital ini memiliki kelebihan antara lain (1) memperkenalkan kearifan lokal; (2) dapat diakses dengan mudah melalui gawai sewaktu-waktu; (3) sebagai bahan bacaan untuk menumbuhkan literasi sejak dini; (4) menumbuhkan rasa cinta tanah air; (5) mengajarkan filosofi kehidupan pada anak (siswa). Di samping kelebihan, terdapat pula kelemahan buku digital ini antara lain (1) desain sampul kurang menampilkan simbol jamu gendong; (2) akses buku memerlukan jaringan yang stabil untuk membaca secara daring maupun mengunduhnya; (3) ilustrasi isi kurang mencerminkan pendidikan karakter; (4) belum adanya gambaran tentang peralatan membuat jamu, sehingga mengesankan alat-alat membuat jamu cenderung kuno.

Wujud pemanfaatan media buku digital *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* dalam pembelajaran bahasa dapat ditinjau dari pola pemanfaatan dan strategi pemanfaatan media. Berdasarkan pola pemanfaatannya buku digital *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat* ini digunakan dalam konteks kelas, dimanfaatkan secara terkontrol/terprogram dengan diawasi dan hasilnya dapat dievaluasi oleh guru. Media ini juga dapat dimanfaatkan secara individu, kelompok, maupun secara massal. Di samping itu, strategi pemanfaatan media buku digital ini terdiri dari tiga yaitu persiapan sebelum menggunakan media, pelaksanaan selama menggunakan media, dan kegiatan tindak lanjut.

6. REFERENSI

Andriati & Wahjudi, T. (2016). *Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas*. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik.* 29 (3): 133-145.

Andina, E. (2012). *Buku Digital dan Pengaturannya*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 2 (1): 79-95.

Anggito, A. dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jawa Barat: Penerbit CV Jejak.

Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Brata, I. B. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*. *Jurnal Bakti Saraswati* 5 (1): 9-16.

Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Dewi, F. (2015). *Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan ke-SD-an.* 9 (2): 1-15.

Dewi, P. K. & Budiana, N. (2018). *Media Pembelajaran Bahasa*. Malang: UB Press.

Handayani, A. S. dkk. (2018). *Aplikasi Buku Digital sebagai Media Pembelajaran di Ponpes Ar-Rahman Palembang*. *Annual Research Seminar (ARS)* 4 (2): 7-13.

Heru, S. (2016). *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA*. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1) :12-16.

Mulyaningtyas, R. (2020). *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Alim's Publishing.

Mulyaningtyas, R. (2020). *Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. *Jurnal Belajar Bahasa* 5(1):151-160.

Mulyaningtyas, R. dan Khasanah, U. (2021). *Media Cici Drama dalam Pembelajaran Teks Drama Kelas VIII*. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1): 222-243.

Penerbitdeepublish. (2020). *Langkah Menerbitkan Buku Digital*.

Prasetya, D. D. (2015). *Kesiapan Pembelajaran Berbasis Buku Digital*. *Tekno: Jurnal Teknologi Elektro dan Kejuruan.* 24 (2): 60-64.

Pribadi, B. A. (2017). *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Ramadini, F. D. (2020). *Digitalisasi Cerita Rakyat Indonesia*. Seminar Nasional Literasi 5 Universitas PGRI Semarang 3 Desember 2020 dalam http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1717/835.

Ruddamayanti. (2019). *Pemanfaatan Buku Digital dalam Meningkatkan Minat Baca*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.*

Rumilah, S. dkk. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Pandemi*. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2 (2): 119-129.

Sadiman, A. dkk. (2012). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Saefullah, I. (2016). *Membuat Buku Digital Mandiri*. Indramayu: Kainoe Books.

Saefullah, I. (2016). *Langkah Cepat Menerbitkan Buku Digital secara Mandiri*. Indramayu: Kainoe Books.

Suyitno, I. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(1):1-13.

Tompo, B. (2017). *Cara Cepat Membuat Buku Digital Android: Seri Tutorial Mulai Dasar Sampai Upload ke Playstore*. Malang: Matsnuepa Publishing